

Bagaimana Keberlangsungan Home Industry Sanitair melalui Penerapan Pendidikan Ekonomi?

Widya Eka Puspitasari*, Sri Umi Mintarti, Lisa Roksmani

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
*puspitasariwidyaeka3@gmail.com**

*Corresponding author

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12/11/2020

Approved 14/3/2021

Keywords:

Business Sustainability
Economics Education
Keberlangsungan Usaha
Pendidikan Ekonomi

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian adalah menganalisis keberlangsungan usaha Sanitair ditinjau dari penerapan pendidikan ekonomi para pelaku usaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi. Informan penelitian adalah pelaku usaha sanitair yang memiliki usaha lebih dari 20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan keberlangsungan usaha sanitair pelaku usaha dikategorikan baik dan berkembang setelah menerapkan pendidikan ekonomi dalam hal aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi bahan baku dibuktikan dengan semakin berkembangnya usaha sanitair, jangkauan penjualan produk lebih luas, serta pelaku usaha dapat membuka usaha baru dikarenakan omzet dari usaha meningkat.

PENDAHULUAN

Kegiatan wirausaha dapat menambah pendapatan nasional suatu negara. Hal tersebut dikarenakan dengan memilih berwirausaha maka seseorang akan menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran. Teori ekonomi pembangunan menyatakan bahwa suatu negara akan lebih baik jika angka ketergantungan berkonsumsi dialihkan pada konsumsi produktif yakni konsumsi yang menghasilkan kembali suatu produk barang atau jasa sehingga akan menambah nilai output serta menaikkan pendapatan. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian (Thaker, Mohammed, Duasa, & Abdullah, 2016) yang menyatakan bahwa sektor industri mikro memiliki kontribusi pada pertumbuhan ekonomi, perbaikan tenaga kerja, serta pengembangan sektor industri melalui pembangunan wirausaha. Seiring berkembangnya waktu, kegiatan berwirausaha dapat pula dilakukan pada kegiatan industri rumahan atau sering dikenal dengan Home Industry yang merupakan representasi dari industri kecil menengah atau industri mikro. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2008 pasal 1 mendefinisikan home industry sebagai usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa home industry merupakan salah satu jenis industri mikro menengah. Pengelolaan industri mikro menengah (IKM) mayoritas terintegrasi dalam suatu klaster. Hal ini bertujuan untuk menciptakan satu ciri khas pada satu daerah sehingga daerah tersebut mudah dikenal dan dihafal oleh konsumen melalui brand image yakni strategi pemasaran melalui kekuatan nama atau jenis produk. Industri klaster atau industrial district adalah suatu klaster yang memiliki jenis produksi yang dikelompokkan berdasarkan spesialisasi geografisnya untuk mewakili kawasan industri tradisional dan biasanya terdapat di daerah pedesaan atau company towns (Kuncoro, 2013). Klaster industri sendiri tercantum dalam visi pembangunan nasional jangka panjang 2025 dan tujuan 2020 yang telah disusun dalam Kebijakan Pembangunan Industri Nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 28 tahun 2008 yakni mengenai implementasi kebijakan industri nasional dapat dilakukan secara sinergi dan terintegrasi di seluruh daerah melalui sinergi antara perencanaan pada tingkat pusat atau nasional hingga ke tingkat daerah. Pengklasteran home industry dapat ditemui di berbagai kota yang tersebar di seluruh nusantara tak terkecuali Kota Malang yang memiliki beragam jenis klaster home industry berdasarkan jenis hasil produksinya. Salah satunya adalah Sentra Industri Sanitair yang berada di Jalan Raya Candi II Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang atau masyarakat lebih familiar menyebutnya dengan Dusun Klaseman. Observasi awal kepada pemilik usaha sanitair "Putra Pandowo" menuturkan jika produk-produk di sentra industri sanitair memiliki standar kualitas yang dijaga turun temurun sehingga tidak mengecewakan konsumen dan usaha tetap bisa bertahan hingga sekarang sehingga dapat dikatakan bahwa konsep wirausaha ini adalah jenis usaha keluarga atau sesuai pernyataan (Guerreiro, Caetano, Rodrigues, Barroso, & Couto, 2016) bahwa usaha keluarga atau Family Entrepreneurship yakni seseorang memulai bisnisnya dikarenakan mendapatkan warisan usaha dan keahlian pada bidang tertentu. Hal lain yang membuat usaha ini tetap bertahan adalah dari kualitas bahan baku yang berasal dari pemanfaatan sumber daya alam berupa pasir, batu, semen, dan sedikit campuran besi yang berkualitas sehingga produk dapat digunakan konsumen hingga bertahun-tahun, meskipun demikian pelaku usaha sanitair kini khawatir dengan persaingan di era industri yang semakin maju ditambah dengan persaingan global yang menuntut mereka harus kreatif mungkin dengan memunculkan inovasi-inovasi produk untuk dapat bersaing dan bertahan dalam keberlangsungan usahanya

Pemaparan permasalahan di atas menunjukkan bahwa keberlangsungan home industry sanitair Klaseman ternyata tidak bisa terlepas dari pengalaman pelaku usaha dalam proses penerimaan pembelajaran ekonomi. Proses pembelajaran pendidikan ekonomi bagi para pelaku usaha sanitair dalam konteks aktivitas ekonomi yakni seluruh aktivitas dalam melakukan tindakan produksi, distribusi, dan konsumsi yang diperoleh setiap pelaku usaha dari pendidikan informal maupun non formal. Pentingnya pendidikan ekonomi bagi para pelaku usaha home industry adalah untuk memberikan pembelajaran mengenai kegiatan pengelolaan usaha melalui kegiatan penanaman nilai-nilai manajemen usaha untuk mengatasi resiko-resiko usaha dalam pasar persaingan global sehingga keberlangsungan usaha akan terus terjaga (Wiryo et al., 2015). Sesuai dengan hasil penelitian dari (Subroto, 2015) yang menunjukkan bahwa keberhasilan dalam keberlangsungan suatu usaha dipengaruhi oleh pemberian pendidikan ekonomi dalam kehidupan seorang pelaku usaha. Peran pendidikan ekonomi adalah untuk memfokuskan pembelajaran dalam hal mengelola sumber daya ekonomi yang ada sesuai dengan kebutuhan dengan membekali pelaku usaha untuk bertindak berani menghadapi resiko usaha melalui pengambilan keputusan selama mengelola suatu usaha sebab para pelaku usaha sebagai produsen menjadi orang yang pertama kali kontribusinya bagi aktivitas pasar dengan membuat suatu produk barang atau pun jasa. Setiap produsen tentunya memiliki perbedaan dalam mengelola usahanya sebab penerimaan pendidikan ekonomi pada para pelaku usaha pun memiliki variasi yang berbeda satu sama lain, namun yang perlu disepakati adalah penerimaan pendidikan ekonomi seseorang untuk pertama kali adalah berasal dari keluarga sebab, keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat yang berada pada satu tempat tinggal dan hidup secara bersama-sama atau berkelompok. Pendidikan ekonomi dalam keluarga pelaku usaha sanitair tentunya memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan usaha itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka keluarga memiliki peran penting sebagai sarana pendukung penambah pengetahuan mengenai bisnis melalui penanaman dan penerapan pengelolaan usaha sehingga sebuah usaha akan dapat berjalan dan berlangsung secara terus menerus. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian (Masithoh, F. N., Wahyono, H., & Wardoyo, 2016; Nuryadin, 2014) juga menunjukkan peran keluarga dalam menanamkan pendidikan ekonomi adalah sebagai pemberi role model yang bisa diterapkan seseorang untuk keberlangsungan hidupnya demi mencapai kesejahteraan hidup.

Penerimaan pendidikan ekonomi para pelaku usaha home industry Sanitair selain dari aktivitas pembelajaran informal juga dapat diperoleh melalui pendidikan ekonomi non formal yakni pembelajaran aktivitas ekonomi yang diperoleh dari masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas penyerapan tenaga kerja terampil untuk aktivitas produksi, pelatihan soft skill menjadi seorang entrepreneur sejati hingga mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat untuk keberlangsungan suatu usaha. Pendidikan ekonomi non formal menurut (Sumarno, 2014) memberikan sumbangsih kepada masyarakat sebagai dukungan untuk proses pembelajaran demi terselenggarakannya suatu program rencana sehingga di masa yang akan datang program tersebut dapat dikembangkan. Pentingnya pendidikan ekonomi non formal bagi para pelaku usaha yakni dengan menerima pembelajaran ekonomi dari lingkungan masyarakat maka diharapkan seorang pelaku usaha dapat mengembangkan usaha secara kreatif, inovatif, dan mandiri untuk keberlangsungan aktivitas produksi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Kurniawati & Yuliando, 2015) yang menunjukkan hasil bahwa lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam hal pengembangan suatu usaha sebab masyarakat membantu pelaku usaha untuk melakukan aktivitas perencanaan melalui pertimbangan-pertimbangan pengambilan keputusan untuk produksi, pelaksanaan suatu usaha, menikmati hasil produksi dengan aktivitas konsumsi hingga evaluasi dari aktivitas produksi pelaku usaha.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberlangsungan usaha tidak terlepas dari peran pendidikan ekonomi yang dimiliki pelaku usaha serta penerapannya dalam usaha tersebut sehingga usaha sanitair dapat berdiri hingga lebih dari dua puluh tahun ditengah goncangan berbagai industri sejenis, sehingga fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam mengenai upaya menjaga keberlangsungan usaha sanitair ditinjau dari penerapan pendidikan ekonomi pelaku usaha. Penerapan pendidikan ekonomi dalam penelitian ini adalah dalam aktivitas produksi dan konsumsi bahan baku yang dilakukan oleh pelaku usaha Home Industry Sanitair untuk keberlangsungan usaha, sedangkan keberlangsungan usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi para pelaku usaha sanitair dalam rangka mempertahankan kegiatan operasional usaha secara terus menerus sehingga usaha dapat bertahan dengan baik dengan hasil akhirnya yakni bentuk dari keberlangsungan usaha tersebut bagi pelaku usaha sanitair.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran sesuai kenyataan keberlangsungan usaha yang terjadi setelah diterapkannya pendidikan ekonomi pelaku usaha kedalam industri sanitair. Penelitian ini memaparkan pernyataan dan pola pikir dari pelaku usaha dalam menerapkan pendidikan ekonomi dalam konteks aktivitas produksi dan konsumsi untuk bahan baku sebagai upaya keberlangsungan usaha sanitair. Peneliti hadir sebagai pengamat yang melakukan wawancara kepada informan dan melakukan pencatatan hasil wawancara serta observasi lapangan secara langsung. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 orang dengan cara memilih informan menggunakan teknik snowball sampling. Informan yang diambil untuk diteliti memiliki kriteria usaha bertahan lebih dari 20 tahun.

Lokasi penelitian terletak di Kota Malang, tepatnya di Sentra Home Industry Sanitair Jalan Raya Candi II, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan menurut data Kelurahan Karangbesuki diketahui bahwa industri ini sudah ada sejak tahun 1960 dan mulai mencapai puncak tenar pada tahun 1980 hingga sekarang, meskipun ditengah persaingan usaha sejenis dengan bahan baku aluminium yang lebih modern namun industri ini tetap bisa bertahan bahkan beberapa industri mengalami perkembangan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer sebab peneliti langsung memperoleh data dari informan secara langsung yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara dan dokumentasi foto. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan rangkaian analisis memilah data, menyusun data yang dipilih dengan menggunakan teks naratif, dan terakhir mengambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

Peneliti memastikan keabsahan temuan penelitian dengan menguji kredibilitas wawancara melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, menghindari keadaan yang dapat menimbulkan bias, serta melakukan triangulasi. Tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan melakukan observasi di lingkungan penelitian untuk memperoleh focus permasalahan, kemudian menganalisis fenomena yang terjadi sehingga dapat ditentukan subjek penelitian, melakukan pengumpulan data dan dokumentasi, serta yang terakhir adalah melakukan analisis data dan Menyusun hasil tersebut kedalam laporan penelitian.

HASIL

Keberlangsungan Usaha Sanitair berdasarkan Penerapan Pendidikan Ekonomi dalam Aktivitas Produksi

Pola pencatatan transaksi pada aktivitas produksi tiga narasumber memiliki kesamaan yakni tidak memisahkan antara uang pribadi dengan uang bisnis, sedangkan satu narasumber diketahui sudah memisahkan antara uang pribadi dengan uang bisnis, meskipun demikian ke empat pelaku usaha tersebut memiliki persamaan mengenai pendistribusian keuangan dalam hal asuransi, ke empat pelaku usaha tidak mengasuransikan usahanya sebab memiliki trauma tragedi penipuan yang dilakukan oleh jasa asuransi. Pengelolaan keuangan dalam hal menabung juga diketahui berbeda-beda, informan pertama menabung sendiri dengan harapan menghindari riba' oleh karena itu informan pertama tidak pernah melakukan kredit di perusahaan perbankan juga, sedangkan informan kedua, ketiga, dan ke empat tetap menabung di bank dengan tujuan mengamankan aset kekayaan sekaligus sebagai tempat untuk meminjam modal usaha jika diperlukan.

Strategi informan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya berdasarkan penentuan harga jual ke konsumen semuanya memiliki kesamaan, namun informan ke dua lebih mengutamakan budget line dari konsumen, selain itu untuk inovasi produk informan pertama memberikan label khusus agar diingat oleh konsumen, informan ke dua hingga ke empat melakukan inovasi produk dengan selalu mengikuti perkembangan jaman dan juga contoh dari konsumen. Strategi lain yang dilakukan yakni mengenai target pemasaran, sasaran pasar para pelaku usaha yakni individu hingga pemasok. Informan pertama dan kedua selain memasarkan secara manual juga memasarkan secara online melalui media sosial, sedangkan informan ke tiga dan ke empat memiliki strategi mengandalkan relasi manual dan juga pemasok tetap.

Keberlangsungan Usaha Sanitair berdasarkan Penerapan Pendidikan Ekonomi dalam Aktivitas Konsumsi Bahan Baku

Cara pelaku usaha dalam berkonsumsi memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya ada pada pertimbangan kualitas bahan baku yang dibeli namun terdapat perbedaan pada preferensi harga. Informan pertama dan ke empat lebih memilih untuk tetap konsisten pada toko langganan tetapnya sebab menurut mereka toko bahan baku yang menjadi langganan akan memberikan diskon atau potongan harga sehingga akan berdampak pada hasil produksi nanti yang akan mendapatkan untung sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jika mereka membeli di toko lain. Berbeda dengan dua informan tersebut, informan kedua dan ketiga lebih memilih untuk menyetok bahan baku tidak hanya mengandalkan toko langganan tapi juga ada toko-toko yang lain, dengan cara membuat daftar beberapa toko yang memiliki kesamaan harga yang mirip atau harga yang relatif sedikit selisihnya

Strategi informan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya berdasarkan pertimbangan kualitas bahan baku yang dikonsumsi beragam, informan pertama dan ke empat lebih percaya bahwa bahan baku yang berasal dari toko langganan mereka adalah kualitas yang terbaik sehingga menghasilkan produk yang baik pula, sedangkan informan ke dua dan ke tiga berani mengambil resiko dengan trial eror ke toko bangunan lain saat stok bahan baku habis atau langka, meskipun demikian mereka tidak asal membeli sebab mempertimbangkan juga bahan baku yang akan dibeli dengan membawa contoh atau sampel dari tempat usaha, dengan harapan bahan baku tersebut memiliki kualitas yang sama.

PEMBAHASAN

Keberlangsungan Usaha Sanitair berdasarkan Penerapan Pendidikan Ekonomi dalam Aktivitas Produksi dan Distribusi

Produksi merupakan segala aktivitas yang dimulai dari proses perencanaan hingga menciptakan barang atau pun jasa, sedangkan distribusi merupakan proses penyaluran hasil produksi dari produsen ke konsumen melalui proses penjualan. Perencanaan dalam proses produksi memiliki beberapa aktivitas salah satunya adalah pencatatan transaksi. Penerapan pencatatan transaksi yang ada dalam suatu usaha dapat digunakan pelaku usaha untuk menganalisis keberlangsungan usaha tersebut. Penelitian ini membahas lebih dalam mengenai proses pencatatan keuangan yang terjadi dalam pelaku usaha sanitair. Temuan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha tidak mencatat transaksi untuk kegiatan operasional usaha. Tiga dari empat responden tidak melakukan pencatatan

transaksi keuangan secara berkala dan hanya mengandalkan pada jumlah bersih yang diterima pelaku usaha pada hari tersebut setelah dikurangi beberapa kegiatan pengeluaran kas untuk menentukan laba. Padahal pencatatan keuangan sangat penting bagi pelaku usaha untuk mengetahui posisi keuangan dan menganalisis aktivitas usaha tersebut. Seperti hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Conference, Economic, Masithoh, Wahyono, & Wardoyo, 2016; Nuryadin, 2014; Sofiana, 2016) yang menyatakan bahwa salah satu bagian aktivitas produksi suatu usaha yang pertama adalah kondisi awal mengelola keuangan untuk perencanaan dan pencatatan transaksi untuk aktivitas produksi. Sejalan hal tersebut didukung oleh penelitian (Faeni & Nugroho, 2019; Nursito, Hadi, & Faeni, 2019; Puspaningtyas et al., 2018) yang menyatakan jika pentingnya penyusunan laporan keuangan bagi penilaian kinerja home industry yang berguna untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, sebagai alat pengendali keuangan usaha, sebagai alat pengambilan keputusan, dan sebagai dasar menentukan kelayakan usaha untuk mendapatkan modal pemerintah maupun investor. Oleh karena itu Pencatatan keuangan pelaku usaha Home Industry Sanitair perlu ditingkatkan kembali yakni dengan membuat anggaran secara tertulis untuk mengetahui posisi keuangan usaha dengan membuat catatan perencanaan transaksi, meskipun demikian secara keseluruhan untuk menambah modal usaha ke empat informan menunjukkan hal yang baik sebab pelaku usaha merencanakan anggaran untuk menambah modal usaha melalui tabungan dan investasi. Penelitian dari (Wiryo et al., 2015) bahwa memisahkan keuangan usaha dengan keuangan keluarga atau pribadi, dengan tujuan agar usaha tetap berjalan penting dilakukan suatu industri kecil menengah sebab hal tersebut dapat membuat suatu usaha tetap berjalan serta menganggarkan profit usaha untuk aktivitas investasi dapat menambah modal usaha. Selain pemaparan di atas, penerapan pendidikan ekonomi para pelaku usaha sanitair dalam rangka mempertahankan keberlangsungan usahanya melalui strategi penentuan harga, kerjasama dan membangun relasi, inovasi produk, dan distribusi produk dapat dikatakan sudah baik sebab tercermin dari penerapan dalam usahanya yang berlangsung hingga berpuluh-puluh tahun menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan pada aktivitas produksinya sudah tepat sasaran meskipun cara setiap pelaku usaha memiliki perbedaan sehingga penerapan pendidikan pelaku usaha tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari (Dwiyananda & Mawardi, 2015) yang melihat keberlangsungan usaha industri kecil dan menengah dipengaruhi oleh strategi pelaku usaha dalam aktivitas produksi dan cara pemasaran hasil produksi, meskipun demikian penerapan yang dilakukan pelaku usaha tentu saja dilatar belakangi karena setiap pelaku usaha menerima pendidikan ekonomi yang berbeda-beda pula. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden sepakat jika menjalin kerjasama dan membangun relasi merupakan strategi paling penting sebab hal tersebut menyangkut proses pemasaran usaha. Selain kerjasama proses pemasaran hasil produksi juga dilakukan melalui memanfaatkan jejaring sosial, sebab dengan memanfaatkan fasilitas media sosial maka jangkauan pasar akan lebih luas, pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari (Akhmad, 2015) yang menyatakan bahwa media sosial bermanfaat bagi perluasan pasar, sebab dengan menguasai sebuah pasar berarti seorang pelaku usaha dapat memonopoli pelanggan melalui ketergantungan brand image. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari (Fatmawati & Soliha, 2017) bahwa brand image menjadi alasan seseorang untuk berkonsumsi produk tertentu dan mempercayai kualitas pada produk tersebut.

Keberlangsungan Usaha Sanitair berdasarkan Penerapan Pendidikan Ekonomi dalam Aktivitas Konsumsi Bahan Baku

Penerapan pendidikan ekonomi untuk aktivitas konsumsi bahan baku berdasarkan persepsi harga para pelaku usaha masih tergolong rasional, sebab hal tersebut sesuai dengan rasionalitas konsumsi yang dikemukakan oleh (Amalia & Al Arif, 2013) yang terbagi kedalam empat pilar prinsip rasionalitas yakni kelengkapan (Completeness), transivitas (Transitivity), Kesenambungan (Continuity), Lebih banyak lebih baik (The more is better) yang diperkuat oleh pendapat teori dari (Asrywan, Damsar, & Alfiandi, 2019; Murdinar, Wahyono, & Haryono, 2016) yang mengasumsikan rasionalitas dalam teori konsumen terwujud dalam bentuk asumsi bahwa konsumen senantiasa berusaha menggunakan pendapatannya, yang jumlahnya terbatas untuk memperoleh kombinasi barang-barang dan jasa-jasa konsumsi yang menurut pemikirannya akan mendatangkan kepuasan maksimum. Penerapan pendidikan ekonomi dalam hal rasionalitas konsumsi pelaku usaha sudah baik, hal tersebut tercermin dalam strategi pemilihan bahan baku untuk proses produksinya kedepan semua informan menuturkan alasan masing-masing yang pada intinya mencapai satu poin untuk mempertahankan kualitas produk hasil produksinya sehingga keberlangsungan usaha dapat tercapai dengan konsumsi selektif untuk bahan baku yang tentunya rasionalitas tersebut sejalan dengan (Asrywan et al., 2019; Azizi, Manadiyanto, & Koeshendrajana, 2017) yang memamparkan bahwa pola perilaku konsumsi yang rasional adalah menghitung setiap manfaat dalam mengambil sebuah tindakan, menimbang biaya dan manfaat yang diperoleh, hingga mengoptimalkan manfaat untuk mencapai sebuah tujuan

Bentuk Keberlangsungan Usaha Home Industry Sanitair Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Ekonomi Pelaku Usaha

Bentuk keberlangsungan usaha home industry sanitair ditunjukkan melalui keberhasilan para pelaku usaha. Sesuai dengan (Maisaroh, 2019) yang menyatakan keberhasilan sebagai bentuk pencapaian dari keinginan yang diniatkan untuk dicapai dengan mampu melewati kegagalan dan rintangan. Hasil dari proses pembelajaran mengenai aktivitas ekonomi yang diterapkan untuk keberlangsungan usaha sanitair membuat para pelaku usaha mampu menghadapi rintangan yang ada dalam industrinya, sehingga pelaku usaha sanitair berhasil mempertahankan aktivitas industri sanitair tersebut hingga diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Keberhasilan para pelaku usaha home industry sanitair ditunjukkan ke empat informan dengan semakin berkembangnya usaha tersebut setelah menerapkan pendidikan ekonomi seperti informan memiliki inovasi produk unggulan, berani mengambil resiko yang ditunjukkan

oleh informan kedua dan ketiga untuk tidak bergantung pada stok bahan baku dari toko tertentu, serta naiknya omzet dari laba usaha yang dapat digunakan untuk pengembangan bisnis atau usaha yang lain, penerapan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Azizi et al., 2017; Maisaroh, 2019; Subroto, 2015) seperti yang terlihat pada informan pertama yang berhasil mengembangkan usaha ke bisnis lain yakni sebagai penyetok buku melalui online shop yang di miliki selain itu, jumlah karyawan semakin bertambah yang menandakan bahwa usaha ini terus berkembang, kemudian pada informan kedua diketahui berhasil membuka usaha baru yakni kos-kosan mahasiswa putra dan mengembangkan lokasi produksi sanitair hingga memiliki tiga tempat lokasi produksi, selain hal tersebut keberhasilan para pelaku usaha dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya ditunjukkan dengan pengembangan pasar penjualan hasil industri sanitair yang terlihat pada informan ketiga dan keempat bahwa informan telah berhasil mengembangkan usaha hingga menjual produk keluar Pulau Jawa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Akhmad, 2015) yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan suatu usaha ditandai dengan lama waktu usaha tersebut berlangsung dan kesejahteraan pemilik usaha yang meningkat melalui omzet laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab mengapa usaha home industry sanitair dapat bertahan hingga lebih dari dua puluh tahun berdasarkan penerapan pendidikan ekonomi para pelaku usaha dalam kegiatan operasional usaha tersebut. Keberlangsungan usaha yang terjadi dapat dilihat dari keberhasilan pelaku usaha dalam menerapkan pendidikan ekonomi pada aktivitas produksi dan konsumsi. Pada aktivitas produksi pelaku usaha sanitair mampu mengelola keuangan dengan baik meskipun mayoritas dari mereka tidak mencatat transaksi secara tertulis, meskipun demikian pelaku usaha tetap melakukan aktivitas menabung dan berinvestasi untuk penambahan modal usaha. Penerapan pendidikan ekonomi pada aktivitas produksi yang lain dapat dilihat dari strategi mengelola usaha mulai dari penentuan harga jual ke konsumen, kerjasama dan membangun relasi, inovasi produk, hingga distribusi produk yang tercermin hampir memiliki kesamaan yakni menerapkan strategi penjualan pembedaan harga antara pelanggan dan pembeli umum, selain itu pemasaran dari relasi mouth to mouth hingga memanfaatkan fasilitas promosi sosial media. Pada aktivitas konsumsi penerapan pendidikan ekonomi dapat dilihat dari cara mempertimbangkan harga beli bahan baku yang berguna untuk pelaku usaha sanitair dalam menentukan harga jual, sedangkan konsumsi untuk kualitas barang baku digunakan untuk produksi yang akan membantu pelaku usaha untuk mempermudah dalam proses penjualan dengan menjaga kualitas. Secara keseluruhan aktivitas konsumsi yang dilakukan pelaku usaha dapat dikatakan rasional sebab para pelaku usaha memiliki skala prioritas dalam berkonsumsi juga mempertimbangkan perbandingan harga dan kualitas untuk membeli bahan baku dengan tujuan menjaga kualitas hasil produksi sanitair.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Duta.Com*. <https://doi.org/2086-9436>
- Amalia, E., & Al Arif, M. N. R. (2013). KESESUAIAN PEMBELAJARAN EKONOMI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI DENGAN KEBUTUHAN SDM PADA INDUSTRI KEUANGAN SYARIAH DI INDONESIA. *INFERENSI*. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i1.123-142>
- Asrywan, P., Damsar, D., & Alfandi, B. (2019). ANTARA MORAL EKONOMI DAN EKONOMI RASIONAL PADA POLA PROGRAM DENFARM S.R.I (Studi pada P3A Padibu Kecamatan Ulakan Tapakis dan P3A Banda Iduik Kecamatan Nan Sabaris). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p23-28.2019>
- Azizi, A., Manadiyanto, M., & Koeshendrajana, S. (2017). DINAMIKA USAHA, PENDAPATAN DAN POLA PENGELUARAN KONSUMSI PETAMBAK GARAM DI DESA PINGGIRPAPAS, KECAMATAN KALIANGET, KABUPATEN SUMENEP. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v6i2.5774>
- Conference, N., Economic, O., Masithoh, F. N., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2016). Konsep pengelolaan ekonomi rumah tangga dalam memajukan kesejahteraan. *National Conference On Economic Education*.
- Dwiyanda, O. M., & Mawardi, I. (2015). Pengaruh Produk, Harga, Tempat, Promosi Ritel Modern Terhadap Keberlangsungan Usaha Ritel Tradisional Di Gresik. *Jestt*.
- Faeni, D. P., & Nugroho, S. Y. (2019). Quality of service, quality products, promotion and location on customers' behaviour decision in choosing travel agent of "Mika tour" south Jakarta, Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1165.0782S419>
- Fatmawati, N., & Soliha, E. (2017). Kualitas Produk, Citra Merek dan Persepsi Harga Terhadap Proses Keputusan Pembelian Konsumen Sepeda Motor Matic "Honda." *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v10i1.5134>
- Guerreiro, M. D. D., Caetano, A., Rodrigues, E., Barroso, M., & Couto, A. I. (2016). Becoming an entrepreneur: A diversity of factors, types and pathways. *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*. <https://doi.org/10.3311/PPso.8688>
- Kuncoro, M. (2013). Economic Geography of Indonesia: Can Mp3Ei Reduce Inter-Regional Inequality? *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*.
- Kurniawati, D., & Yuliando, H. (2015). Productivity Improvement of Small Scale Medium Enterprises (SMEs) on Food Products: Case at Yogyakarta Province, Indonesia. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2015.01.037>

- Maisaroh. (2019). Kajian Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha UKM (Studi Kasus Sentra Industri Konveksi Dusun Malang dan Sawahan Nogorito Gamping Sleman Yogyakarta). *Jurnal EKonomi, Bisnis Dan AKuntansi*.
- Masithoh, F. N., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2016). No Title. *Konsep Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Memajukan Kesejahteraan*. National Conference On Economic Education.
- Murdinar, H. E., Wahyono, H., & Haryono, A. (2016). Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Perilaku Produktif Siswa SMA. *National Conference of Education*.
- Nursito, Hadi, Y., & Faeni, D. P. (2019). Factors That Influence Financial Performance. *Restaurant Business*.
<https://doi.org/10.26643/rb.v118i5.7215>
- Nuryadin, M. B. (2014). Pentingnya Pendidikan Ekonomi untuk Terwujudnya Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga yang Baik. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i2.495>
- Puspaningtyas, M., Bahtiar, M. D., Putri, D. M., Ekonomi, F., Malang, U. N., & Karangpatihan, D. (2018). Peningkatan kemampuan berwirausaha masyarakat desa wisata gunung beruk. *Jurnal KARINOV*.
- Sofiana, D. (2016). Persepsi Pengusaha Industri Sanitair Terkait Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*.
<https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p033>
- Subroto, W. T. (2015). MENANAMKAN NILAI-NILAI ENTREPRENEURSHIP MELALUI PENDIDIKAN EKONOMI PADA ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN. *Jurnal Economia*. <https://doi.org/10.21831/economia.v11i1.7751>
- Sumarno, S. M. &. (2014). the Empowerment of the Poor Through the Non-Formal Education. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014*.
- Thaker, M. A. B. M. T., Mohammed, M. O., Duasa, J., & Abdullah, M. A. (2016). The behavioral intention of micro enterprises to use the integrated cash waqf micro enterprise investment (ICWME-I) model as a source of financing. *Gadjah Mada International Journal of Business*.
<https://doi.org/10.22146/gamaijb.12565>
- Wiryo, S. K., Susatyo, H., Utomo, S., Suryanta, B., Sudrajad, O. Y., Lazuardi, K. M., & Yuanita, H. (2015). Risk Mapping on Dynamics Creative Industry: Case Study at Bandung City, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.292>